



ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh FoMO terhadap *Social Connectedness* yang Dimediasi oleh Penggunaan Media Sosial

BAMBANG HARI MULYONO*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Peneliti ingin mengetahui pengaruh *fear of missing out* atau FoMO terhadap *social connectedness* yang sebagian dijelaskan oleh penggunaan media sosial. Partisipan penelitian ini adalah dewasa awal dengan usia 18-25 tahun, penggunaan media sosial, serta menggunakan media sosial dari kurang dari 4 atau lebih dari 4 jam. FoMO diukur oleh Przybylski dkk, *social connectedness* diukur oleh Lee dan Robbins, dan penggunaan media sosial diukur oleh Ellison, Stienfield, dan Lempe. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan bantuan *software* Jamovi 1.6. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa tidak ada bukti yang mendukung penggunaan media sosial mampu memediasi *fear of missing out* terhadap *social connectedness*.

Kata kunci: *dewasa awal, FoMO, penggunaan sosial media, social connectedness*

ABSTRACT

The research wants to know the effect of fear of missing out or FoMO on social connectedness which is explained by social media use. Participants were early adults aged 18-25, and social media use of less than 4 or more than 4 hours. FoMO as measured by Przybylski et al, social connectedness as measured by Lee and Robbins, and social media use as measured by Ellison, Stienfield, and Lempe. In the analyzing data the researcher used Jamovi 1.6. The results found that no evidence supports social media use to mediate fear of missing out on social connectedness.

Keywords: *early adulthood, FoMO, social connectedness, social media use*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2021, Vol. 1(2), 1190-1198

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **bambang.hari.mulyono-2017@psikologi.unair.ac.id**



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Dilansir dari CNN Indonesia (2020) Presiden Joko Widodo menghimbau kepada warga untuk melakukan aktivitas di dalam ruangan atau di rumah seperti bekerja, belajar, serta beribadah. Adanya himbauan untuk *lockdown* atau karantina wilayah menyebabkan semua aktivitas dilakukan di dalam rumah serta melakukan kegiatan secara *daring*.

Adanya pemberlakuan *lockdown* atau karantina wilayah menyebabkan masyarakat tidak bisa beraktivitas di luar, sehingga media sosial menjadi alternatif untuk tetap saling berinteraksi satu dengan lainnya. Berdasarkan Katadata.co.id (2020) menemukan bahwa sejumlah penggunaan media sosial meningkat tajam selama pandemi COVID-19, seperti pemakaian aplikasi *WhatsApp* dan *Instagram* yang melonjak hingga 40%. Berdasarkan Katadata.co.id (2020) menemukan bahwa pada jejaring media sosial lainnya seperti *Messenger*, *Instagram* serta *WhatsApp* mengalami kenaikan hingga 50% di bulan Maret 2020. Peningkatan sejumlah penggunaan media sosial selama pandemi diduga disebabkan karena adanya keinginan individu untuk dapat terhubung dengan orang lain, keluarga, dan kolega.

Survei yang dilakukan oleh APJII (2020) mengatakan bahwa terjadi kenaikan penetrasi internet sebesar 73,7% selama pandemi berlangsung, dimana pada usia 18-25 menjadi penyumbang utama dalam penggunaan media sosial (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020). Usia 18-25 tahun adalah rentang usia dewasa awal. Selama pandemi berlangsung penggunaan media sosial pada dewasa awal digunakan untuk, mencari berbagai informasi, bersosialisasi, terhubung dengan orang lain, dan menjalin serta menjaga pertemanan melalui media sosial (Kashif dkk., 2020). Selain itu, pemakaian media sosial pada dewasa awal juga sebagai sarana individu dalam menjalin hubungan dan memperluas jaringan pertemanan (Bhupathiraju & Tucker, 2018).

Adanya kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain seperti teman, keluarga, rekan kerja, dan sebagainya menyebabkan seseorang ingin mempertahankan, memelihara, dan menjaga hubungan tersebut atau sering disebut dengan *social connectedness*. *Social connectedness* adalah adanya rasa keinginan untuk terhubung dan mempertahankan suatu hubungan, dan ikatan sosial yang mereka miliki dengan orang lain (Lee & Robbins, 1995).

Selama pandemi berlangsung adanya pemisahan fisik agar membatasi penyebaran virus membuat rasa untuk terhubung dengan orang lain semakin rendah. Adanya kualitas hubungan sosial yang rendah selama pandemi menyebabkan individu merasakan kesepian, stress, depresi, serta ada rasa pengucilan dari teman-temannya sehingga individu akan berusaha memenuhi kebutuhan untuk terus terhubung dengan orang lain (Okabe-Miyamoto & Lyubomirsky, 2021). Okabe-Miyamoto & Lyubomirsky (2021) menemukan bahwa media sosial menjadi salah satu alternatif selama pandemi untuk mengurangi rasa pengucilan, penolakan, kesepian, stres, dan depresi selama pandemi. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan selama pandemi karena berusaha mempertahankan hubungan dengan orang lain dapat melahirkan masalah baru yaitu *fear of missing out* (Okabe-Miyamoto & Lyubomirsky, 2021).

Fear of missing out merupakan suatu kekhawatiran, kecemasan, serta kegelisahan saat orang lain mungkin memiliki pengalaman berharga ketika dirinya tidak hadir bersama teman-temannya, hal ini diidentifikasi sebagai keinginan untuk terhubung melalui media sosial secara terus menerus (Przybylski dkk., 2013). FoMO diidentifikasi sebagai suatu kecemasan sosial yang ditandai dengan hasrat pada individu agar dapat selalu terkoneksi dengan kegiatan orang lain (Przybylski dkk., 2013). Adanya keinginan untuk terus memantau kegiatan orang lain melalui media sosial, jika individu tidak memantau kegiatan orang lain maka individu akan menderita gangguan kecemasan sosial seperti mengalami

minder, ternistakan, depresi serta merasa tidak memiliki teman sebab tidak merasa terhubung dengan orang lain (Shodiq dkk., 2020).

Oleh sebab itu, individu membutuhkan suatu hubungan dan keterikatan dengan orang lain karena individu membutuhkan kasih sayang dan penerimaan dari lingkungan agar timbul penerimaan dan menjauhi rasa pengucilan dan penolakan (Puspitasari, 2016).

FoMO yang berlebihan dapat memberikan dampak dimana individu akan terus memantau kegiatan yang dilakukan oleh orang lain sehingga individu akan terus menerus melihat media sosial mereka. Selain itu, FoMO juga ditandai dengan selalu melihat notifikasi di dalam ponselnya dimana individu akan selalu memeriksa dan melihat notifikasi di dalam ponselnya (Przybylski dkk., 2013). FoMO terjadi akibat penggunaan media sosial yang berlebihan sehingga individu selalu memantau media sosial dan terhubung dengan media sosial terus menerus (Przybylski dkk., 2013).

Przybylski dkk (2013) menyebutkan bahwa adanya keterhubungan antara FoMO dan *social connectedness* tidak terlepas dari intensitas penggunaan media sosial. Ambisi untuk terus terhubung dengan media sosial membuat intensitas partisipan individu dalam penggunaan media sosial (Ellison dkk., 2007). Media sosial memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi, belajar, dan kebutuhan akan terhubung dengan orang lain dimana pengguna dapat merasa senang saat menggunakan media sosial (Ellison dkk., 2007).

Oberst dkk (2017) menyatakan bahwa FoMO menyebabkan adanya keinginan untuk terus menerus terhubung satu sama lain secara langsung dapat menyebabkan penggunaan media sosial meningkat (Oberst dkk., 2017). Sejumlah perilaku penggunaan media sosial yang dimunculkan akibat FoMO yang secara berlebihan antara lain individu memiliki keinginan tinggi untuk menggunakan media sosial (Van Bel dkk., 2009) dan bermain media sosial yang berlebihan sampai lupa akan waktu (Oshima dkk., 2012). Campbell dkk. (2010) juga menyatakan bahwa dalam beberapa kejadian individu meletakkan *handphone* berada di dekatnya agar tidak melewatkan momen kegiatan bersama teman (Campbell dkk., 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa intensitas pemakaian media sosial didominasi pada rentang usia 18-25 tahun, dimana usia ini rentan terhadap kecanduan yang dapat mempengaruhi masalah pada aktivitas sosialnya (Przybylski dkk., 2013). Masalah ini disebabkan adanya kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sehingga mendorong individu untuk selalu mendapat penerimaan dari lingkungannya. Jika lingkungan tidak mampu menerima maka dapat menimbulkan penolakan oleh lingkungan sosial sehingga individu akan mengalami perasaan cemas jika tidak mengikuti apa yang teman-teman mereka ikuti sehingga individu akan merasa tidak memiliki teman, mempunyai pengucilan dan penolakan sehingga memunculkan *fear of missing out* pada dewasa awal. FoMO tidak terlepas dengan adanya intensitas penggunaan media sosial (Przybylski dkk., 2013). Kondisi ini memperlihatkan bahwa hadirnya FoMO berakibat pada intensitas dalam bermedia sosial dan mengindikasikan kecanduan. Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji secara empiris untuk mengetahui 1) pada dewasa awal yang mengalami *fear of missing out* akan mengalami *social connectedness*; 2) dewasa yang menggunakan media sosial akan lebih cenderung mengalami *social connectedness*; 3) keterkaitan *fear of missing out* terhadap *social connectedness* yang dijelaskan oleh penggunaan media sosial.

METODE

Desain Penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih studi kuantitatif yaitu survei. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pada suatu populasi, mengumpulkan data dalam jumlah besar, serta ingin menguji hipotesis (Sugiyono, 2007). Teknik analisis data dengan *bookstrapped analisis regression* menggunakan bantuan aplikasi Jamovi 1.2.16 for Windows.

Partisipan

Dalam hal ini partisipan penelitian adalah dewasa awal dengan usia 18-25 tahun. Penggunaan media sosial dari 4 jam atau lebih 4 jam per hari. Peneliti menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Pada penelitian ini menggunakan *Monte Carlo Simulation* untuk melakukan penghitungan sampel. Hasil perhitungan *Monte Carlo Simulation* menunjukkan bahwa perkiraan sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 180 partisipan. Jumlah keseluruhan partisipan pada penelitian ini adalah 354 partisipan.

Uji Validitas

Content validity index merupakan sejauh mana suatu instrumen memiliki sampel item yang sesuai dengan konstruk yang akan diukur (Zou & Davidson, 2018). CVI ini digunakan untuk rating item-item yang relevan melalui *expert judgment*. Berdasarkan *expert judgement* skor CVI pada ketiga variabel tinggi yaitu pada skala FoMO diperoleh CVI sebesar 0,92, skala *social connectedness* CVI diperoleh sebesar 0,90, dan pada skala penggunaan media sosial CVI diperoleh sebesar 0,88, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga skala memiliki item yang relevan dengan konstruk.

Skala *Fear of Missing Out*

Skala FoMO dikembangkan oleh Przybylski dkk (2013). Alat ukur ini terdiri dari 10 butir pertanyaan mengacu pada aspek kompetensi, autonomi, dan keterikatan dengan orang lain. Skala ini diukur dengan skala *likert* dengan rentang 5 pilihan jawaban, berkisar antara 1 (sangat setuju) hingga 5 (sangat tidak setuju). Skor yang tinggi menunjukkan individu semakin mengalami FoMO. Reliabilitas skala sebesar $\alpha = 0,792$ yang menunjukkan bahwa alat ukur ini baik.

Skala *Social Connectedness*

Skala *social connectedness* dikembangkan oleh Lee & Robbins (1995) teori yang digunakan dalam alat ukur ini dari Lee & Robbins (1995). Alat ukur *social connectedness* memiliki 8 butir pertanyaan yang mengacu pada aspek *companionship*, *affiliation*, dan *connectedness*. Pada penelitian ini, *social connectedness* diukur menggunakan alat ukur dari Lee & Robbins (1995). Skala *social connectedness* diukur dengan skala *likert* dengan 6 pilihan jawaban, berkisar antara 1 (sepenuhnya sangat setuju) sampai 6 (sepenuhnya sangat tidak setuju). Skor tinggi menunjukkan individu cenderung lebih *social connectedness*. Skor skala *social connectedness* menunjukkan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,82$ dimana reliabilitas pada alat ukur ini baik.

Skala Penggunaan Media Sosial

Alat ukur ini dikembangkan oleh Ellison dkk (2007), alat ukur ini mengacu pada teori yang digunakan oleh Ellison dkk (2007). Penggunaan media sosial diukur dengan kuesioner berjumlah 8 butir dengan 5 pilihan jawaban, berkisar antara 1 (sepenuhnya sangat setuju) sampai 6 (sepenuhnya sangat tidak setuju). Skor tinggi menunjukkan individu cenderung lebih tinggi penggunaan media sosial. Skor

penggunaan media sosial menunjukkan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,70$ dimana reliabilitas pada alat ukur ini cukup baik.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan uji analisis deskriptif ditemukan bahwa pada *fear of missing out* nilai *mean* yang didapatkan sebesar 27,8 ($SD=7,23$; $Min=12$; $Max=48$) artinya partisipan memiliki tingkat FoMO pada kategori sedang. Pada variabel *social connectedness* nilai *mean* yang didapatkan sebesar 37,7 ($SD=9,16$; $Min=11$; $Max=54$) artinya partisipan memiliki tingkat *social connectedness* yang sedang. Pada variabel penggunaan media sosial nilai *mean* yang didapatkan sebesar 17,3 ($SD=4,62$; $Min=6$; $Max=30$) artinya partisipan memiliki tingkat penggunaan media sosial yang sedang.

Analisis Regresi

Peneliti memakai *bookstrapped regression analysis* agar mengetahui pengaruh FoMO terhadap *social connectedness* yang sebagian dijelaskan oleh penggunaan media sosial. Analisis *bookstrapped regression* ditemukan bahwa *fear of missing out* tidak dapat menjelaskan secara langsung mengapa partisipan selalu ingin berhubungan dengan orang lain ($B=0,1015CI_{95} [-0,0271; 0,23018]$, $SE=0,0658$, $p=0,123$) dengan proporsi yang lebih kecil apabila efek tersebut di mediasi oleh penggunaan media sosial ($B=-0,0204CI_{95} [-0,0579; 0,00743]$, $SE=0,0167$, $p=0,221$). Secara umum, kedua prediktor penelitian ini yaitu FoMO dan penggunaan media sosial terhadap *social connectedness* tidak dapat menjelaskan secara signifikan mengapa kekhawatiran seseorang akan tertinggal suatu informasi terhadap berhubungan dengan orang lain memiliki varian yang cukup kecil ($B=0,0811CI_{95} [-0,0497; 0,20421]$, $SE= 0,664$, $p=0,222$). Hal ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *fear of missing out* terhadap *social connectedness* apabila dijelaskan oleh penggunaan media sosial sebagai variabel mediasi.

Pada *interaction effect* didapatkan hasil pada jalur a, yaitu *fear of missing out* memiliki korelasi negatif dan berpengaruh secara signifikan ($-0,141 CI_{95} [-0,2198; -0,0620]$, $SE=-0,141$, $p=<0,001$) terhadap penggunaan media sosial sebagai variabel Z, sehingga dapat disimpulkan bahwa *fear of missing out* menunjukkan koefisien yang negatif serta signifikan, artinya FoMO berpengaruh terhadap penggunaan media sosial.

Kemudian jalur b, penggunaan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan ($B=0,145 CI_{95} [-0,0502; 0,3440]$, $SE= 0,1050$, $p=0,168$) terhadap *social connectedness*, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *social connectedness*.

Pada jalur c, *fear of missing out* tidak berpengaruh secara signifikan ($B=0,101 CI_{95} [-0,0271; 0,2302]$, $SE= 0,0658$, $p=0,123$) terhadap *social connectedness*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *fear of missing out* tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap *social connectedness*.

DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada FoMO terhadap *social connectedness*, artinya partisipan tidak memiliki FoMO yang tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian Roberts & David (2020) yang menjelaskan bahwa *fear of missing out* tidak berkorelasi secara signifikan

terhadap *social connectedness* (Roberts & David, 2020). Przybylski dkk (2013) menyatakan bahwa FoMO tidak dapat terjadi sebab adanya kebutuhan yang sudah terpenuhi seperti berpartisipasi dengan lingkungan, adanya kemandirian individu, dan sudah terpenuhinya rasa keterhubungan dengan orang lain menyebabkan FoMO tidak mampu terjadi (Roberts & David, 2020). *Self-determination theory* juga menjelaskan bahwa terpenuhinya kebutuhan dasar psikologi dasar seperti kebutuhan akan kompetensi, autonomi, serta keterikatan dengan orang lain, maka FoMO tidak akan terjadi sehingga individu tidak selalu terhubung dan menjaga hubungan dengan orang lain (Deci & Ryan, 2000).

Hasil penelitian lainnya juga ditemukan bahwa penggunaan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan, artinya jika partisipan tidak memiliki penggunaan media sosial yang tinggi sehingga tidak ingin menjaga suatu hubungan. Hasil penelitian ini didukung Cookingham & Ryan (2015) yang melakukan penelitian dimana menguji beberapa mahasiswa ditemukan bahwa ada korelasi negatif dan tidak signifikan antara penggunaan media sosial yang berlebihan dengan *social connectedness*. Ini disebabkan karena adanya beberapa masalah dalam *social relationship* di media sosial sehingga menurunkan penggunaan media sosial dan individu tidak merasa berhubungan dengan orang lain (Cookingham & Ryan, 2015). Penelitian ini juga didukung oleh Boyd & Ellison (2007) menemukan bahwa adanya interaksi yang kurang memuaskan pada teman media sosial serta tidak terjadi komunikasi yang tidak stabil menyebabkan individu tidak ingin terhubung dan tidak menggunakan media sosial (Boyd & Ellison, 2007).

Selain itu, hasil lainnya ditemukan bahwa tidak ada pengaruh *fear of missing out terhadap social connectedness* yang sebagian dijelaskan oleh penggunaan media sosial, artinya penggunaan media sosial tidak mampu menjelaskan keterkaitan antara *fear of missing out* terhadap *social connectedness*. Pernyataan ini didukung oleh Rozgonjuk dkk (2020) dimana penggunaan media sosial tidak mampu dalam memediasi dalam kehidupan sehari-hari dan produktivitas dalam bekerja, ini disebabkan karena penggunaan media sosial hanya bersifat berbagi satu dengan lain, setiap individu memiliki batasan waktu tertentu dalam menggunakan media sosial, dan tidak selalu terhubung dengan *smartphone* selama 24 jam (Rozgonjuk dkk., 2020). Selain itu, Rozgonjuk dkk (2019) menyatakan bahwa tidak mampunya penggunaan media sosial dalam menjelaskan *fear of missing out* pada kehidupan sehari-hari disebabkan karena adanya *personal independence*. Adanya tugas-tugas sehari-hari serta aktivitas yang padat maka dapat menurunkan pemakaian media sosial yang berakibat pada rendahnya skor FoMO, serta penggunaan media sosial menjadi rendah dan rasa ingin terhubung dengan orang lain juga rendah pula (Rozgonjuk dkk., 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperoleh bahwa bahwa *fear of missing out* tidak mampu mempengaruhi *social connectedness*, lalu pada hasil analisis lainnya juga ditemukan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap *social connectedness*. Selain itu, hasil analisis mediasi juga ditemukan bahwa penggunaan media sosial tidak mampu memediasi antara *fear of missing out* terhadap *social connectedness*, dimana efek mediasi penggunaan media sosial sangat kecil dan tidak signifikan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah jika ingin meneliti pada FoMO mungkin dapat meneliti FoMO pada jenis lain seperti FoMO yang ketinggalan berita atau FoMO urusan sekolah dan pekerjaan. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk variabel penggunaan media sosial sebagai variabel moderator. Ini disebabkan adanya korelasi antara *fear of missing out* terhadap *social connectedness* akan menguat kalau penggunaan semakin intens, begitu pun sebaliknya. Penggunaan *effect size* pada penelitian ini

terlalu besar sebab mengikuti pada penelitian sebelumnya sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengurangi *effect size* setidaknya 50% pada penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT. Alhamdulillah peneliti dapat merampungkan tugas akhir dengan baik dan diberikan kelancaran serta kemudahan selama mengerjakan tugas ini yang berjudul “Pengaruh *Fear of Missing Out* terhadap *Social Connectedness* pada Dewasa Awal selama Pandemi COVID-19 yang Dimediasi oleh Penggunaan Media Sosial.”

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Bambang Hari Mulyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil untuk dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Bhupathiraju, S. N., & Tucker, K. L. (2018). Coronary heart disease prevention: Nutrients, foods, and dietary patterns. *Clinica Chimica Acta*, 412, 1493–1514. <https://doi.org/10.1016/j.cca.2011.04.038>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Campbell, S., Purcell, K., Lenhart, A., & Ling, R. (2010). Teens and Mobile Phones | Pew Internet and American Life Project. *Pew Internet & American Life Project*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED525059.pdf>
- Cookingham, L. M., & Ryan, G. L. (2015). The impact of social media on the sexual and social wellness of adolescents. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 28(1), 2–5. <https://doi.org/10.1016/j.jpog.2014.03.001>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of facebook “friends:” Social capital and college students’ use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143–1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>
- Jokowi *Imbau Masyarakat Bekerja dan Beribadah di Rumah*. (n.d.). Retrieved July 27, 2021, from

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200315141316-32-483586/jokowi-imbau-masyarakat-bekerja-dan-beribadah-di-rumah>

- Kashif, M., Aziz-Ur-Rehman, Javed, M. K., & Pandey, D. (2020). A Surge in Cyber-Crime during COVID-19 Providing more data to websites During. *Indonesian Journal of Social and Environmental Issues (Ijsei)*, 1(2), 48–52.
- Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1995). Measuring Belongingness: The Social Connectedness and the Social Assurance Scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2), 232–241. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.42.2.232>
- Oberst, U., Wegmann, E., Stodt, B., Brand, M., & Chamarro, A. (2017). Negative consequences from heavy social networking in adolescents: The mediating role of fear of missing out. *Journal of Adolescence*, 55, 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.008>
- Okabe-Miyamoto, K., & Lyubomirsky, S. (2021). Social Connection and Well-Being during COVID-19. *World Happiness Report*, 131–153.
- Oshima, N., Nishida, A., Shimodera, S., Tochigi, M., Ando, S., Yamasaki, S., Okazaki, Y., & Sasaki, T. (2012). The suicidal feelings, self-injury, and mobile phone use after lights out in adolescents. *Journal of Pediatric Psychology*, 37(9), 1023–1030. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jss072>
- Penggunaan WhatsApp dan Instagram Melonjak 40% Selama Pandemi Corona - Katadata.co.id. (n.d.). Retrieved July 28, 2021, from <https://katadata.co.id/febrinaiskana/digital/5e9a41f84eb85/penggunaan-whatsapp-dan-instagram-melonjak-40-selama-pandemi-corona>
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung*: Alfabeta.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Puspitasari, F. I. (2016). Kebutuhan yang Mendorong Remaja Mem-posting Foto atau Video Pribadi dalam Instagram. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–12.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2020). The Social Media Party: Fear of Missing Out (FoMO), Social Media Intensity, Connection, and Well-Being. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 36(4), 386–392. <https://doi.org/10.1080/10447318.2019.1646517>
- Rozgonjuk, D., Elhai, J. D., Täht, K., Vassil, K., Levine, J. C., & Asmundson, G. J. G. (2019). Non-social smartphone use mediates the relationship between intolerance of uncertainty and problematic smartphone use: Evidence from a repeated-measures study. *Computers in Human Behavior*, 96(May 2018), 56–62. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.02.013>
- Rozgonjuk, D., Pruunsild, P., Jürimäe, K., Schwarz, R. J., & Aru, J. (2020). Instagram use frequency is associated with problematic smartphone use, but not with depression and anxiety symptom severity. *Mobile Media and Communication*, 8(3), 400–418.

<https://doi.org/10.1177/2050157920910190>

Shodiq, F., Kosasih, E., & Maslihah, S. (2020). Need To Belong Dan of Missing Out Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24595>

van Bel, D. ., Smolders, K. C. H. ., Ijsselsteijn, W. A., & de Kort, Y. (2009). Social connectedness: concept and measurement. *Intelligent Environments 2009 - Proceedings of the 5th International Conference on Intelligent Environments, May 2014*, 67–74. <https://doi.org/10.3233/978-1-60750-034-6-67>

Zou, Y. R., & Davidson, A. (2018). Age-associated B cells acquire a new wrinkle news-and-views. *Nature Immunology*, 19(4), 317–318. <https://doi.org/10.1038/s41590-018-0072-8>